# **BAB II**

# **HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Pustaka**
     1. **Akuntansi**
        1. **Definisi Akuntansi**

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Selain itu, berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

Menurut Charles, T Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina

Gania, akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi (*accounting)* merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses dana menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis.”

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti

Dian, akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi *(accounting)* adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut Wild dan Kwok (2011:4) dalam Agoes dan Estralita Trisnawati

(2013:1), akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang terdiri dari pengguna internak dan eksternal.”

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso dkk, 2013: 21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi yang dikemukakan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses penggolongan, pengikhtisaran, dan pencatatan atas transaksi dan kejadian- kejadian yang bersifat keuangan untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi para pemakainya.

**2.1.1.2 Definisi Akuntansi Keuangan**

Menurut Kieso, dkk (2013:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan *(financial accounting)* yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Menurut Mamduh Hanafi (2009:29), definisi akuntasi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan, dan pengkomunikasian yang didesain untuk informasi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dan kredit oleh pemakai internal.”

Berdasarkan definisi di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa

akuntansi keuangan menyangkut pencatatan transaksi-transaksi suatu perusahaan dan penyusunan laporan berkala dimana laporan tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

**2.1.2 Teori *Stakeholder***

Konsep *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh Freeman. Menurut Freeman (1983:91) dalam Veithzal Rivai, dkk (2011:51) *stakeholder* dalam arti luas adalah

“Kelompok maupun individu-individu yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan atau mereka yang dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan pada saat perusahaan mengejar tujuannya. Yang dimaksud ke dalam *stakeholder* mencakup: kelompok kepentingan publik, kelompok yang melakukan aktivitas protes *(protest group)*, pegawai pemerintah, asosiasi perdagangan, pesaing, serikat pekerja dan juga karyawan, pelanggan pada segmen tertentu, dan pemegang saham.”

Gray Kouhi dan Adams (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2009) mengatakan bahwa:

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*nya.”

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*nya. (Ghozali dan Chariri, 2009). *Stakeholder* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. (Ghomi dan Leung, 2013).

Berdasarkan teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa teori *stakeholder* berfokus pada cara-cara mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*nya. Pengungkapan sosial lingkungan merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dan *stakeholder*nya.

**2.1.3 Teori Sinyal *(Signalling Theory)***

Menurut Brigham dan Hauston (2001:36) mengatakan bahwa:

“Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.”

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto:2000:570).

Zaenal Arifin (2005:11) menyatakan bahwa:

“Signalling theori menjelaskan mengapa perusahaan mempuyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan meyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan mmberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.”

Dalam teori sinyal juga dikemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti, laporan keuangan laporan apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Jika laporan keuangan tersebut memberikan nilai yang positif, maka pasar diharapkan dapat memeberikan reaksi. Reaksi pasar ditunjukan dengan adanya perubahan volume dan harga dalam perdagangan saham (Susilawati:2013).

**2.1.4 *Carbon Accounting***

**2.1.4.1 Teori yang Mendasari Akuntansi Karbon (*Carbon Accounting*)**

Ja’far dan Kartikasari (2009) mengatakan bahwa aktivitas ekonomi menjadi salah satu pemicu terjadinya pemanasan global. Tumbuhnya industri akan berkorelasi positif dengan peningkatan emisi dari kegiatan operasi perusahaan. Beberapa perusahaan menyatakan bahwa produk yang dihasilkannya ramah lingkungan, tetapi entitas industri belum memberikan penjelasan yang cukup mengenai upaya mereka untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Suaryana (2011) mengatakan bahwa masalah lingkungan ini juga merupakan cikal bakal hadirnya akuntansi sosial dan lingkungan.

Hal ini penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi yang relevan mengenai aktivitas sosial dan perannya dalam melestarikan lingkungan bukan hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada para stakeholders lainnya, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat secara umum. Hal tersebut didukung dengan penelitian Healy dan Palepu (2009) yang mengklaim bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga para calon investor beramai-ramai ingin menanamkan modalnya pada perusahaan.

**2.1.4.2 Akuntansi Karbon (*Carbon Accounting*)**

Menurut keputusan PBB dalam perjanjian Kyoto 2005 bahwa :

“*Carbon accounting is an accounting process carried out to measure the equivalent amount of carbon dioxide that will be released into the atmosphere as a result of flexible mechanism projects under the Kyoto agreement. Carbon accounting is a new part of environmental accounting that is complementary by providing reports on carbon emissions of gas produced by companies during the production process*.”

Warren (2008) mendefinisikan *Carbon accounting* sebagai "*assessing your organisation's carbon emissions and setting targets for reduction*" (proses pengukuran emisi carbon yang dihasilkan perusahaan dan penentuan target pengurangan emisi). Menurut Dwijayanti (2011) definisi yang sederhana untuk carbon accounting adalah suatu proses pengukuran, pencatatan dan pelaporan karbon yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Ascui and Lovell (2011: 980) menyatakan bahwa

*Carbon accounting* merupakan estimasi perhitungan, pengukuran, pemantauan, dan pelaporan validasi verifikasi audit karbon dioksida/ emisi gas rumah kaca ke atmosfer, carbon accounting merupakan kewajiban pengurangan emisi berupa instrumen hukum atau keuangan terkait dengan perdagangan / transaksi dari salah satu dampak perubahan iklim dari aktivitas proyek korporasi korporat regional, subnasional, dan organisasi global.

Tujuan utama penerapan *carbon accounting* ini adalah untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh industri sebagai bagian dari kesepakatan dalam Protokol Kyoto. Melalui carbon accounting, tiap industri dapat mengukur emisi karbon yang mereka hasilkan, membuat strategi untuk menguranginya, mencatatnya serta melaporkannya pada stakeholder perusahaan. Semakin jelas tolok ukur manajemen produksi berbasis ekologi maka semakin jelas pula arah perubahan paradigma akuntansi manajemen menuju carbon accounting ( Shodiq dan Lisa Kartikasari, 2009a; 2009b).

Selain itu, Akuntansi Karbon di perlukan untuk: mengukur emisi karbon gas rumah kaca, memenuhi persyaratan pelaporan internasional, dan memenuhi kebutuhan potensial pasar. Tujuan akuntansi karbon adalah: untuk memberikan kemampuan pemantauan emisi gas rumah kaca, untuk membentuk suatu referensi yang kredibel tentang tingkat emisi gas rumah kaca, untuk mendukung pengembangan kebijakan dan pedoman GHG (*Greenhouse Gas*), dan mengurangi ketidakpastian dalam perkiraan emisi gas. Indonesia akan segera mengimplementasikan sistem akuntansi karbon untuk membantu memerangi pemanasan global. Dikembangkan di Australia, *National Carbon Accounting System* telah dirancang untuk menyediakan neraca yang menunjukkan tingkat pencemaran atmosfer yang disebabkan oleh kegiatan pengelolaan lahan seperti kehutanan, pembukaan lahan dan pertanian. Sistem ini akan menghitung jumlah karbon yang dipancarkan ke atmosfir dengan jumlah karbon yang ditangkap oleh biomassa, seperti: pepohonan.

**2.1.4.3 Implementasi Akuntansi Karbon (*Carbon Accounting*)**

Pemanasan global yang terjadi saat ini disebabkan semakin banyaknya gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer bumi. Ada dua kelompok gas rumah kaca yaitu kelompok gas rumah kaca yang berpengaruh langsung dan kelompok gas rumah kaca yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemanasan global. Gas rumah kaca yang berpengaruh langsung adalah *CO2 (karbon dioksida), CH4 (Metana), N2O (Nitro oksida), PFCs (Perfluorocarbons) dan HFCs (Hydrofluorocarbons)*. Gas rumah kaca yang berpengaruh secara tidak langsung adalah *SO2, NOx, CO dan NMVOC*. Dari semua jenis gas rumah kaca tersebut, gas *CO2* menempati urutan pertama penyebab pemanasan global. Banyak sumber yang menjadi penyebab dilepaskannya gas *CO2* ke udara, diantaranya kegiatan pertanian, peternakan, kehutananan, industri, kendaraan bermotor dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang berbasis lahan atau tanah di Indonesia menyumbangkan emisi gas rumah kaca lebih besar dibandingkan sektor industri. Saat ini Indonesia belum memiliki standar sistem penghitungan emisi karbon yang digunakan secara nasional, skala regional ataupun areal tertentu, khususnya penghitungan emisi karbon berbasis lahan. Penghitungan emisi karbon nasional berbasis lahan di Indonesia menjadi sangat penting karena :

Untuk mengetahui emisi karbon nasional maupun regional berbasis lahan Untuk mengetahui stok karbon nasional maupun regional

1. Untuk mengetahui perubahan emisi akibat penggunaan lahan
2. Untuk mendapatkan kompensasi internasional dalam peranannya mengatasi emisi karbon dunia
3. Dapat melakukan pengontrolan kegiatan-kegiatan berbasis lahan yang menyebabkan emisi karbon, dan lain-lain.

Pengungkapan emisi karbon *(Carbon Emission Disclosure)* oleh perusahaan meningkat beberapa tahun terakhir dan umumnya masih disajikan secara sukarela *(voluntary disclosure)* dengan tujuan untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal perusahaan (Andrew dan Cortese, 2012).

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas menyatakan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah *(value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

*Carbon Emission Disclosure* merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emission* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014).

Sampai pada pemahaman penulis bahwa pengungkapan karbon adalah salah satu pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh perusahaan yang mengungkap data-data mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

**2.1.4.4 Sistem Akuntansi dan Sistem Pelaporan Emisi Karbon**

Praktik-praktik yang sekarang ini berkembang dapat dijadikan sebagai tolak ukur penentuan kebijakan. Salah satu lahirnya teori-teori akuntansi diantaranya adalah dari kondisiempiris yang berkembang dalam praktik perusahaan.

Isu-isu tentang manajemen biaya karbon (carbon cost management) akan berimplikasi pada isu strategis lain terkait dengan akuntansi manajemen. Sekali biaya carbon suatu produk diketahui, berbagai isu strategis dibidang akuntansi manajemen akan dapat dikembangkan. Dalam hal ini, termasuk efisiensi emisi CO2 dalam penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya overhead lingkungan, serta isu-isu yang terkait dengan manajemen biaya karbon, corporate governance, standar akuntansi karbon dan strategi audit (Ratnatunga:2008).

Dalam penelitian ini, *carbon accunting* diukur dengan menggunakan item yang dikembangkan dari penelitian Choi et al., (2013). Choi et al menentukan kategori biaya yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yaitu: pengurangan gas rumah kaca (RC/*Reduction and Cost*). Dalam kategori tersebut, 4 item yang disajikan. Berikut disajikan tabel 2.2 mengenai indeks pengungkapan biaya emisi karbon yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1**

***Carbon Emission Cost Disclosure Index***

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Item** |
| Biaya dan pengurangan GHG | **RC1** - rencana atau strategi detail untuk  mengurangi emisi GRK  **RC2** - spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK **RC3** - Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai  saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon  **RC4 -** biaya dari Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning) |

Sumber: Choi et al (2013)

Perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi tiga kategori yaitu lingkup (scope) 1-3. Lingkup 1-2 yang dilaporkan, sedangkan lingkup 3 merupakan pilihan (Choi et al.,2013). Konsep “Ruang Lingkup/ Scope” yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis sumber emisi karbon dan untuk membantu akuntansi dan pelaporan. Istilah lingkup 1, lingkup 2 dan lingkup 3 telah diterima secara luas dan telah digunakan pada sejumlah program dan standar (*The Institute of Chartered Accountants in Australia, 2008*). Tabel 2.3 berikut adalah deskripsi dari lingkup (scope) 1,2, dan 3.

**Tabel 2.2**

**Deskripsi Ruang Lingkup 1,2, dan 3**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lingkup 1 | Emisi GRK langsung | * Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. * Emisi CO2 langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah. * Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah. |
| Lingkup 2 | Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik | * Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. * Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan. |
| Lingkup 3 | Emisi GRK tidak langsung lainnya | * Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. * Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. * Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual. |

Sumber: Choi et al (2013)

Metode pengukuran yang digunakan adalah *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Luas item pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi et al., (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet* yang dikembangkan CDP (*Carbon Disclosure Project*). Jika perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan akan diberi skor 0. Kemudian skor 1 dijumlahkan secara keseluruhan dan dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan lalu dikali 100%.

Dengan demikian, berikut adalah formula pengungkapan akuntansi karbon yang dikembangkan dalam penelitian ini :



Keterangan:

CED = Pengungkapan emisi karbon / *carbon emission disclosure*

∑di = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (4 item)

**2.1.5 Kinerja Lingkungan**

**2.1.5.1 Pengertian Kinerja Lingkungan *(Environmental Performance)***

Pengertian Kinerja Lingkungan menurut ISO 14004 dari ISO 14001 adalah sebagai berikut:

“Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya, serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan, dan target lingkungan”.

Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2:

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hokum”.

Menurut Riska Dewi (2016) pengertian kinerja lingkungan adalah sebagai berikut:

“Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar”.

Menurut Tia Rahma. P (2013) bahwa:

“Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan”.

Menurut Arfan Ikhsan (2009:308) pengertian kinerja lingkungan adalah sebagai berikut:

“Hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan aspek-aspek lingkungannya”.

Kinerja lingkungan merupakan yang dilakukan perusahaan merupakan perwujudan pemeliharaan lingkungan berupa kesadaran bahwa perusahaan mementingkan dan berlaku etis terhadap pembangunan ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

**2.1.5.2 Penilaian Kinerja Lingkungan melalui PROPER**

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2001 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna, yaitu:

1. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkaan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle,* dan *Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/*Comdev*) dengan baik.
3. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.
4. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Pengukuran variabel kinerja lingkungan menggunakan *content analysis. Content analysys* pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dilakukan dengan menggunakan PROPER yang dipublikasikan oleh Sekretariat Kementrian Lingkungan Hidup, ukuran yang digunakan untuk memberikan skor berupa warna mulai dari terbaik, EMAS, skor 5; HIJAU, skor 4; BIRU, skor 3; MERAH, skor 2; sampai ke yang terburuk, HITAM skor 1.

**2.1.6 Sinyal Kinerja Perusahaan**

Menurut Rivai & Basri (2004:16):

“Kinerja perusahaan (Companies performance) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai.”

Menurut teori signaling (Hamrouni, et al.:2015), tujuan utama dari pengungkapan perusahaan adalah untuk menginformasikan analis dan investor tentang kualitas perusahaan dan nilai.

Sebuah elemen penting dari perdebatan dalam penelitian keuangan adalah bagaimana menilai kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja melalui laporan laba rugi adalah pendekatan yang paling umum. Beberapa kritik telah ditujukan kepada penggunaan ukuran akuntansi kinerja (Hamrouni, et al.:2015). Evaluasi pasar melalui rasio misalnya pasar-tobook atau Tobin Q bisa disajikan sebagai perkiraan alternatif kinerja perusahaan. Namun, nilai pasar tergantung pada kepercayaan investor dan pada faktor-faktor lain di luar kendali langsung perusahaan (Nanka-Bruce:2009). Dengan demikian, nilai pasar sebagai ukuran kinerja tidak sepenuhnya disebabkan mengencangkan karakteristik khusus (Nanka-Bruce:2009).

Tobin’s q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin’s q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) dalam sudiyatno (2010) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969) dalam sudiyatno (2010). Nilai Tobin’q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (market value of all outstanding stock) dan nilai pasar hutang (market value of all debt) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (replacement value of all production capacity), maka Tobin’s q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan.

Secara sederhana, Tobin’s q adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Tobin’s q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (enterprise value) terhadap replacement cost dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005) dalam sudiyatno (2010).

Di dalam penggunaannya, Tobin’s q mengalami modifikasi. Modifikasi Tobin’s q versi Chung dan Pruitt (1994) telah digunakan secara konsisten karena disederhanakan diberbagai simulasi permainan. Modifikasi versi ini secara statistik kira-kira mendekati Tobin’s q asli dan menghasilkan perkiraan 99,6% dari formulasi aslinya yang digunakan oleh Lindenberg & Ross (1981). Formulasi rumusnya sebagai berikut:

|  |
| --- |
| q = (MVS + D)/TA |

Dimana:

MVS = Market value of all outstanding shares.

D = Debt.

TA = Firm’s asset’s.

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (Outstanding Shares \* Stock Price). Debt merupakan besarnya nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

|  |
| --- |
| D = (AVCL – AVCA) + AVLTD |

Dimana:

AVCL = Accounting value of the firm’s Current Liabilities (Short Term Debt + Taxes Payable)

AVLTD = Accounting value of the firm’s Long Term Debt (Long Term Debt)

AVCA = Accounting value of the firm’s Current Assets (Cash + Account Receivable + Inventories)

Interpretasi dari skor Tobins q adalah sebagai berikut:

* Tobin’s q < 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalued, manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan, dan otensi pertumbuhan investasi rendah.
* Tobin’s q = 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average, manajemen stagnan dalam mengelola aktiva, dan potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
* Tobin’s q > 1 Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overvalued, manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.

Menurut teori signaling, pembagian dividen dianggap sebagai sinyal kinerja perusahaan. Memang, dalam lingkungan ekonomi yang tidak menentu di mana investor eksternal tidak memiliki informasi yang sempurna tentang profitabilitas perusahaan, dividen cenderung untuk menginformasikan tentang arus kas perusahaan diharapkan (Hamrouni, et al.:2015).

**2.1.7 Kepercayaan Pemangku Kepentingan**

Perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat secara go public harus memiliki gambaran yang baik. Gambaran yang baik diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Perusahaan dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari investor akan memberikan informasi yang sifatnya dapat dipercaya. Informasi ini menggambarkan karakter perusahaan terutama tentang kinerja keuangan.

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama dari manajemen keuangan (Kasmir: 2011). Nilai perusahaan yang tinggi akan dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan tersebut akan tinggi pula dan hal ini juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor yang tinggi pada perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Wiagustini:2010).

Analisis Fundamental berlandaskan kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Hernendiastoro (2010) menyatakan bahwa analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (company analysis).

Price earning ratio (PER) merupakan rasio pasar yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kewajaran suatu harga saham. Rasio ini dilihat oleh investor sebagai ukuran kemampuan menghasilkan laba masa depan (future earning) dari suatu perusahaan Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (high growth) biasanya mempunyai PER yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (low growth) biasanya memiliki PER yang rendah (Hernendiastoro:2010).

Weston dan Copelan (2008:244) menyatakan bahwa:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

PER = Harga pasar perlembar saham

Laba perlembar saham

Semakin besar PER suatu saham menunjukkan semakin mahal saham tersebut dibandingkan pendapatan per lembar sahamnya. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan semakin baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Hernendiastoro:2010)

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Mengingat penelitian yang dilakukan masih sangat minim, berikut merupakan penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai refensi penulisan:

**Tabel 2.4**

**Kerangka Penelitian Sebelumnya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penelitian dan Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Perbedaan** |
| 1. | Amal Hamrouni, Anthony Miloudi, Ramzi Benkraiem. (2015). “Signaling Firm Performance Through Corporate Voluntary Disclosure” | * Temuan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan dan proxy kinerja perusahaan * analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa relevansi pengungkapan sukarela tidak homogen untuk semua kategori informasi. | * Variabel independen Penelitian terdahulu hanya mengaitkan Pengungkapan Sukarela perusahaan dengan Sinyal Kinerja Perusahaan. * Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan non-parametrik analisis data envelopment (DEA). * Menggunakan uji regresi linier berganda. |
| 2. | Susi Sarumpaet, Melinda Lydia Nelwan, Dian Nirmala Dewi. (2017). “*The value relevance of environmental performance: evidence from Indonesia*” | * Statistik deskriptif menunjukkan berbagai relatif sampel dari 246 pengamatan. * Hasil regresi menunjukkan bahwa asumsi dasar akuntansi nilai informasi relevansi masih memegang. * Meskipun informasi akuntansi adalah nilai yang masih relevan dengan pasar, PROPER positif terkait dengan harga saham pada p = 0,001 | * Variabel independen Penelitian terdahulu mengaitkan peringkat PROPER terhadap nilai pasar*.* * Populasi penelitian ini terdiri dari 71 emiten yang unik tercakup dalam PROPER dari periode 2003-2012 (kecuali untuk tahun 2006 dan 2007 ketika PROPER ditangguhkan).. * Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif dengan moderasi.. |
| 3. | Muhammad Ja’far Shodiq. (2015). “Sistem Akuntansi dan Pelaporan Emisi Karbon: Dasar Pengembangan Standar Akuntansi Karbon (Studi ekplorasi pada perusahaan manufaktur di BEI)” | * Dari total sampel populasi yang dianalisis (132) perusahaan terdapat 76 (57,5%) perusahaan yang mengungkapkan pelaporan manajemen lingkungan dalam Annual Report mereka. * 42,5% perusahaan yang tidak melakukan upaya manajemen lingkungan, besar kemungkinan melakukan upaya CSR dalam bentuk yang lain, seperti perhatian terhadap aspek sosial kemasyarakatan, donasi terhadap masyarakat sosial tertentu, atau CSR bidang pendidikan dan human interest tertentu. | * Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012. * Data penelitian berupa statement-statement perusahaan mengenai manajemen lingkungan yang terdapat dalam annual report. * Metode penelitian yang digunakan ,yaitu metode deskriptif dan eksploratif. |
| 4. | Dian Yuni Anggraeni (2015) “Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan” | * Secara parsial, pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada periode t+1. Sedikitnya tingkat partisipan perusahaan yang sudah go public terhadap program PROPER. * Nilai perusahaan yang mendapatkan peringkat emas lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat peringkat merah. * Kinerja lingkungan tidak memengaruhi hubungan antara pengungkapan emisi GRK dan nilai perusahaan pada periode t+1. |  |
| 5 | Africano, Akbar, Lidyah. (2015). “Pengujian Sinyal Perusahaan untuk mendapatkan Kepercayaan Pemangku Kepentingan” | * Besarnya pengaruh Tekanan Keuangan, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Dampak Lingkungan secara simultan adalah 20,8%. Besarnya pengaruh Tekanan Keuangan, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Pelanggaran Peraturan Keuangan dan Dampak Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan secara simultan adalah 65,9%. * Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Dampak Lingkungan. * Ukuran Perusahaan dan Dampak Lingkungan yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. | * Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013, yaitu seluruh perusahaan yang listing di bursa efek menjadi objek pengawasan atas kepatuhan peraturan keuangan yang dikeluarkan oleh Bapepam (OJK). * Metode Analisis Data Penelitian ini akan menggunakan teknik path analysis. |
| 6 | Choi, Bo Bae, Doowon Lee dan Jim Psaros. (2013). “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures.” | * Studi ini menganalisis reaksi 100 perusahaan terbesar Australia selama periode 2006-2008 di mana Pemerintah Australia mengumumkan serangkaian peraturan tentang pengungkapan emisi karbon. Pada tahun 2006, tingkat pengungkapan sukarela mengenai strategi lingkungan dan emisi karbon sangat minim, dengan hanya 42 persen perusahaan Australia yang memberikan informasi kepada lingkungan termasuk faktor emisi karbon. Pada 2008, persentase perusahaan Australia yang menyediakan informasi tentang faktor lingkungan termasuk emisi karbon meningkat secara substansial menjadi 67 persen. |  |

**2.3 Kerangka Pemikiran**

**2.3.1 Pengaruh Pengungkapan *Carbon Accounting* terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan**

Belakangan ini pelanggaran terhadap laporan keuangan sering terjadi, hal ini menimbulkan dampak yang luas. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Cara lain perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan adalah melalui laporan CSR. Menurut *stakeholder theory*, perusahaan dapat mempertahankan operasi bisnisnya jika mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan, dengan mematuhi aturan serta norma yang berlaku (Deegan, 2013).

Pengungkapan karbon dapat dibuat dalam sebuah laporan perusahaan tahunan, laporan CSR, laporan keberlanjutan, atau sebagai pernyataan gas rumah kaca yang berdiri sendiri. Saluran, format dan isi pengungkapan karbon mencerminkan dirasakan pentingnya emisi karbon dan aktivitas oleh para manajer dan stakeholder (Tang:2014). Karena tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan sinyal perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Africano, akbar, LIdyah:2015).

**2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan**

Dian Yuni Anggraeni (2015) menyatakan bahwa:

“Kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan mendapatkan respon bagi pasar karena perusahaan dengan peringkat PROPER emas relatif merupakan perusahaan dengan kinerja baik apabila dibandingkan dengan perusahaan dengan peringkat PROPER merah. Berdasarkan pemaparan tersebut, diasumsikan bahwa adanya peringkat PROPER dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan informasi GRK dan kinerja perushaan untuk mendapat keperayaan pemangku kepentingan.”

Rahman et al. (2014) mengatakan bahwa:

“Perusahaan yang menjaga lingkungannya dengan baik akan mengindikasikan hubungan yang baik pula dengan para pemegang saham. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan kepercayaan antara manajemen dan pemegang saham.”

**2.3.3 Pengaruh Pengungkapan *Carbon Accounting* terhadap Sinyal Kinerja Perusahaan**

Menurut Tri Cahya (2016) bahwa:

“Pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi dan menetapkan target untuk pengurangan emisi tersebut.”

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) oleh perusahaan meningkat beberapa tahun terakhir dan umumnya masih disajikan secara sukarela (voluntary disclosure) dengan tujuan untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal perusahaan (Andrew dan Cortese, 2012). Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

Menurut teori signaling, Hamrouni, et al. (2015) bahwa:

“Tujuan utama dari pengungkapan perusahaan adalah untuk menginformasikan analis dan investor tentang kualitas perusahaan dan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan *voluntary disclosure* mengarah pada pelaporan informasi yang relevan tentang kinerja perusahaan. Berdasarkan saran-saran teoritis, penelitian sebelumnya telah berusaha untuk menguji secara empiris relevansi pengungkapan sukarela perusahaan.”

Beberapa penelitian bukti relevansi *voluntary disclosure* perusahaan dengan efeknya pada biaya modal. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah meningkatkan tingkat *voluntary disclosure* menunjukkan biaya yang lebih rendah modal (Francis et al. (2008), dan Hamrouni, et al. (2015) menemukan hubungan negatif antara pengungkapan sukarela dan biaya modal. Beberapa penelitian lain meneliti relevansi pengungkapan sukarela perusahaan melalui efeknya pada perusahaan nilai (Cheung et al, 2010; Hassan dan MohdSaleh, 2010; d'Al-Akraa dan Jahangir-Ali, 2012). Mereka bukti adanya hubungan positif antara pengungkapan sukarela dan nilai perusahaan. Karenanya, mereka menyoroti peran signaling signifikan pengungkapan sukarela perusahaan. Misalnya, Hassan et al. (2009) mengatakan bahwa:

“Menentukan bahwa pengungkapan sukarela perusahaan meringankan ketidakpastian seputar perspektif pertumbuhan perusahaan dan memfasilitasi perdagangan saham. Akibatnya pengungkapan sukarela kemungkinan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan argumen dari teori signaling dan hasil empiris dari penelitian sebelumnya, kami mengantisipasi bahwa *voluntary disclosure* a perusahaan dapat dianggap sebagai alat *signaling* mengungkapkan kinerja perusahaan.”

**2.3.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Sinyal Kinerja Perusahaan**

Kepedulian perusahaan dalam bidang manajemen lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya PROPER yang merupakan instrument yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya.

Konsumen terbukti lebih memilih produk yang ramah lingkungan dan perusahaan yang fokus pada proses produksi dan intensif memproduksi produk yang ramah lingkungan terbukti memiliki kinerja lingkungan yang baik. Konsumen memiliki pandangan bahwa perusahaan yang memproduksi produk ramah lingkungan berarti perusahaan memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*) kehidupan sosial masyarakat sehingga menilainya dengan citra yang baik. Citra baik ini pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan (Dianwicaksih dan Lintang, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar upaya pengelolaan lingkungan oleh perusahaan, maka semakin besar dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena upaya pengelolaan lingkungan mendapat respon positif dari masyarakat sehingga menyebabkan meningkatnya image perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan (Winayaka dan Suaryana, 2017).

**2.3.5 Pengaruh Sinyal Kinerja Perusahaan terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan**

Sebuah elemen penting dari perdebatan dalam penelitian keuangan adalah bagaimana menilai kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja melalui laporan laba rugi adalah pendekatan yang paling umum. Beberapa kritik telah ditujukan kepada penggunaan ukuran akuntansi kinerja (Hamrouni, et al.:2015). Evaluasi pasar melalui rasio misalnya nilai buku pasar atau Tobin Q bisa disajikan sebagai perkiraan alternatif kinerja perusahaan. Namun, nilai pasar tergantung pada kepercayaan investor dan pada faktor-faktor lain di luar kendali langsung perusahaan (Nanka-Bruce, 2009). Dengan demikian, nilai pasar sebagai ukuran kinerja tidak sepenuhnya disebabkan mengencangkan karakteristik khusus.

Price earning ratio (PER) merupakan rasio pasar yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kewajaran suatu harga saham. Rasio ini dilihat oleh investor sebagai ukuran kemampuan menghasilkan laba masa depan (future earning) dari suatu perusahaan Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (high growth) biasanya mempunyai PER yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (low growth) biasanya memiliki PER yang rendah (Hernendiastoro:2010). Semakin besar PER suatu saham menunjukkan semakin mahal saham tersebut dibandingkan pendapatan per lembar sahamnya. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan semakin baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Hernendiastoro:2010).

***Carbon Accounting* (X1)**

**Kepercayaan Pemangku Kepentingan(Y)**

**Sinyal Kinerja Perusahaan(Z)**

**Kinerja Lingkungan(X2)**

Keterangan:

Menggambarkan pengaruh secara simultan

Menggambarkan pengaruh secara parsial

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**2.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013:96) menyatakan bahwa:

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan secara umum maupun khusus-variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Kendati demikian dari model penelitian diatas, maka hipotesis penilitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat Pengaruh Pengungkapan *Carbon Accounting*terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan

H2 : Terdapat Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan.

H3 : Terdapat Pengaruh Pengungkapan *Carbon Accounting* terhadap Sinyal Kinerja Perusahaan.

H4 : Terdapat Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Sinyal Kinerja Perusahaan.

H5 : Terdapat Pengaruh Sinyal Kinerja Perusahaan terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan.

H6 : Terdapat Pengaruh Pengungkapan *Carbon Accounting* terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan melalui Sinyal Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening.

H7 : Terdapat Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan melalui Sinyal Kinerja Perusahaan sebagai variabel intervening**.**